

PENGEMBANGAN MODUL CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG HARGA DIRI SISWA KELAS III SDN KAPUKANDA TEMPEL SLEMAN

MODULE DEVELOPMENT OF ILLUSTRATED STORY FOR IMPROVING THE CONFIDENCE CHARACTERS OF 3RD GRADE STUDENT OF KAPUKANDA PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL TEMPEL SLEMAN

Oleh:

Azkiya Desi Winarningtyas, Universitas Negeri Yogyakarta
azkiadesiw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul cerita bergambar yang layak guna meningkatkan pemahaman tentang harga diri siswa kelas III SD Negeri Kapukanda. Penelitian ini menggunakan model pengembangan *research and development* (RnD) dari Borg dan Gall. Pengembangan ini hanya menggunakan 9 langkah dari 10 langkah, karena keterbatasan waktu dan biaya peneliti. Penelitian ini menghasilkan sebuah modul cerita bergambar yang layak dari penilaian ahli materi 95,56% (sangat layak), ahli media 92% (sangat layak), dan anket uji coba siswa rata-rata 100% (sangat layak). Hasil *pretest* sebelum menggunakan modul adalah 4,8 dan hasil *posttest* setelah menggunakan modul adalah 9. Maka modul tersebut mempunyai efektifitas peningkatan pemahaman siswa sebanyak 4,2.

Kata kunci: Modul Cerita Bergambar, Harga Diri

Abstract

This study aims to produce an illustrated story module for improving the confidence characters of 3rd-grade students of Kapukanda Public Elementary School. This study uses a research and development (RnD) development model from Borg and Gall. This development only uses 9 steps out of 10 steps, due to limited time and the researcher's cost. This research produced an illustrated story module that received 95.56% (very decent) from material expert judgment, 92% (very decent) from media expert, and 100% (excellent) from average student test scores. The pretest result before using the module is 4.8 and the posttest result after using the module is 9. Then the module has the effect of increasing students' understanding of 4.2.

Keywords : Illustrated Story Module, Self-Esteem

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam pembentukan kepribadian. Orang tua memegang peran penting dalam masa pembentukan sikap diri anak. Hal ini dikarenakan keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk meniru apa yang dicontohkan atau diajarkan kepadanya. Gorge Herbet Mead dalam Zunita (2015) mengemukakan bahwa perkembangan diri manusia dibagi menjadi empat tahap. Tahap-tahap tersebut adalah *preparatory stage* (tahap persiapan), *play stage* (tahap meniru), *game stage* (tahap siap bertindak), *generalized stage* (tahap kedewasaan). Akan tetapi, Mead tidak

menyebutkan secara detail mengenai batasan umur dalam keempat tahapannya.

Siswa kelas III SD merupakan anak dengan karakteristik umur 9-11 tahun. Pada usia 9-11 dapat diklasifikasikan dalam tahap perkembangan sosialisasi transisi antara *preparatory stage* dan *play stage*. Anak pada tahap pengenalan terhadap norma, nilai, dan cara hidup di masyarakat, dituntut untuk dapat meniru atau menerapkan norma serta nilai yang telah diajarkan oleh orang tua maupun oleh guru di sekolah. Peran orang dewasa yang ada di sekitar lingkungan anak sangatlah berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Pada tahapan *preparatory stage*, anak dikenalkan dengan lingkungan sekitar. Seorang

anak hanya dapat mencontoh hal yang diajarkan tanpa mengetahui maknanya. Sedangkan dalam tahapan *play stage*, anak sudah mengetahui peran, namun belum secara penuh mengetahui makna dalam peran tersebut. Segala upaya dilakukan oleh orang tua agar kepribadian anak terbentuk dengan baik. Perhatian orang tua dapat membantu pembentukan karakter anak. Orang tua siswa masih menggunakan pola asuh otoriter. Menurut Prayitno (2003) pola asuh otoriter adalah memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan dan hadiah jika anak berkelakuan baik. Namun dalam pelaksanaannya, orang tua kurang memberikan pujian kepada anak karena kesibukan bekerja dan kurangnya perhatian kepada anak. Pola asuh otoriter yang kurang tepat pelaksanaannya dapat melemahkan rasa percaya diri serta harga diri pada anak, tidak berani berpendapat, ataupun takut jika memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. Kebiasaan orang tua dalam mengasuh tidak memberi kesempatan untuk mengutarakan langsung pikirannya.

Menurut Ghufroon (2015) yang dimaksud dengan harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungan dengan orang lain. Kurangnya percaya diri pada anak disebabkan oleh kurangnya rasa diri berharga dengan kemampuan yang dimiliki dan kurangnya perhatian orang tua untuk menghargai anak tersebut. Berdasarkan hal yang ada, sekolah memegang peran penting dalam pembentukan pemahaman anak akan harga diri agar anak dapat mengetahui dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan pengetahuan tentang harga diri di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran misalnya, dengan memberi instruksi kepada salah satu siswa untuk membaca buku di depan kelas. Setelah siswa selesai membaca, guru memberikan pujian karena siswa dapat menyelesaikan instruksi yang diberikan dengan baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan melihat langsung dan wawancara kepada guru hasilnya adalah masih banyak siswa kelas III SD Negeri Kapukanda kurang menonjolkan potensi mereka. Mereka cenderung mengikuti jawaban teman daripada mengemukakan pendapatnya sendiri. SD Negeri Kapukanda hanya mengandalkan buku paket sebagai sumber belajar, dan menggunakan alat peraga yang harus bergantian dengan kelas lain. Alat peraga yang digunakan hanya alat peraga dalam mata pelajaran matematika, IPA, dan olahraga. Buku paket yang digunakan hanya buku paket yang diterbitkan oleh pemerintah, itu pun tidak merata setiap anak.

Pengambilan data awal menggunakan wawancara, bahwa guru di SD Negeri Kapukanda tidak mengembangkan sumber belajar lain untuk siswa karena sudah banyak administrasi sekolah yang harus dikerjakan oleh guru. Ketika wawancara guru juga mengungkapkan bahwa anak kurang minat dalam membaca buku pelajaran karena kurang variatif, kurang berwarna, dan tidak adanya gambar yang membantu menjelaskan isi buku untuk siswa. Guru menuturkan bahwa masih perlu beberapa sumber belajar untuk siswa, terutama untuk membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari wawancara kepada guru maka peneliti memilih mengembangkan modul, karena di SD Negeri Kapukanda belum mempunyai modul penunjang. Modul yang dikembangkan mempunyai materi yang lebih banyak dan lebih mendalam daripada buku paket yang ada. Modul yang dikembangkan adalah modul cerita bergambar, karena agar siswa tertarik untuk membaca, dan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Modul cerita bergambar yang dikembangkan hanya sebatas pada pemahaman siswa, dengan menggunakan teori Bandura tentang *modeling* maka anak akan dapat meniru tokoh pada modul yang dikembangkan. Pemahaman tentang harga diri merupakan hal yang dipilih peneliti untuk

dikembangkan agar siswa dapat memahami tentang harga diri yang selanjutnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Modul dikembangkan agar siswa dapat belajar secara mandiri karena konsep sebuah modul adalah membuat anak belajar mandiri.

METODE PENELITIAN

Model Penelitian

Penelitian pengembangan multimedia pembelajaran interaktif ini termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan atau *Research & Development* (R & D). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa modul cerita bergambar yang layak digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang harga diri pada siswa kelas III SDN Kapukanda Tempel Sleman. Penelitian ini mengacu pada model pengembangan Borg dan Gall yang terdiri dari 10 langkah pengembangan. Penelitian dan pengembangan digunakan untuk mengembangkan modul untuk meningkatkan pemahaman tentang harga diri pada siswa kelas III SDN Kapukanda Tempel yang dapat digunakan secara mandiri.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang menggunakan jenis model menurut Borg dan Gall yang mempunyai 10 langkah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019 di SD Negeri Kapukanda khususnya kelas III. SD Negeri Kapukanda beralamatkan di Kapukanda, Banyurejo Tempel, Sleman.

Subjek dan Jenis Data Penelitian

1. Subjek Uji Coba

Subjek dalam penelitian ini melibatkan ahli materi, media, dan siswa kelas III SDN Kapukanda Tempel. Responden sebagai berikut: a) Satu ahli media dan satu ahli materi. Ahli media dan ahli materi menilai dan memberi masukan untuk modul cerita

bergambar yang dikembangkan. b) Pada uji coba lapangan awal melibatkan 2 siswa. c) Pada uji coba lapangan utama melibatkan 4 siswa. d) Pada uji coba operasional melibatkan 7 siswa. Penentuan siswa untuk terlibat dalam uji coba dipilih dengan acak.

2. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif didapat dari penelitian kualitas produk modul cerita bergambar yang digunakan untuk pengembangan modul menjadi lebih baik. Data kuantitatif diperoleh dari penilaian produk dari ahli media dan ahli materi, juga dari peserta didik, dan hasil *pretest* serta *posttest* siswa. Berikut adalah data yang diperoleh : a) Data dari ahli materi berupa kualitas produk ditinjau dari materi yang dikembangkan dalam modul. b) Data dari ahli media berupa kualitas produk ditinjau bentuk fisik modul dan ilustrasinya yang berhubungan dengan media. c) Data dari peserta didik digunakan untuk menilai modul menurut siswa, serta untuk melihat peningkatan pemahaman siswa tentang harga diri.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall dalam Sugiono (2016) terdapat 10 langkah pengembangan yaitu penelitian dan pengumpulan data awal, perencanaan, penembangan *draft* produk, uji coba lapangan awal, revisi hasil uji coba lapangan awal, uji coba lapangan utama, revisi hasil uji coba lapangan utama, uji pelaksanaan operasional, revisi produk akhir, serta penyebaran dan implementasi.

Tahap pertama penelitian dan pengumpulan data awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada dengan cara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Tahap kedua perencanaan, dalam penelitian ini adalah merencanakan tujuan modul, isi, membuat GBIM, dan mempersiapkan alat dan bahan

untuk mengembangkan modul. Tahap ketiga pengembangan *draft*, dilakukan dengan mengembangkan komponen modul, mulai dari *desain* hingga *finishing* serta menyusun instrumen penilaian siswa dan validasi ahli materi serta media. Pada tahap keempat adalah uji coba lapangan awal melibatkan 2 siswa yang dipilih secara acak dan menilai modul yang dikembangkan. Revisi hasil uji coba lapangan awal merupakan tahap kelima dari penelitian, dilakukan untuk memperbaiki modul sesuai dengan saran dan kritik dari hasil uji coba awal. Langkah ke enam, uji coba lapangan utama melibatkan 4 siswa lain yang dipilih secara acak. Tahap ketujuh revisi hasil uji coba lapangan utama, adalah memperbaiki produk dari saran uji coba lapangan utama agar modul menjadi lebih baik. Tahap kedelapan uji coba operasional melibatkan 7 siswa. Tahap kesembilan adalah revisi produk akhir yang dilakukan untuk memperbaiki, modul akhir sebelum berlanjut pada tahap selanjutnya. Langkah terakhir adalah penyebaran dan implementasi.

Tahap penyebaran dan implementasi, yaitu menyebarluaskan hasil akhir. Namun, karena keterbatasan waktu dan biaya maka penelitian ini hanya dilaksanakan sampai tahap ke-9.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu meliputi:

1. Observasi

Menurut Nana Syaodih (2010) observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan setelah pengembangan modul dengan melakukan pengamatan. Observasi sebelum pengembangan bertujuan untuk memperkuat studi pendahuluan. Sedangkan setelah pengembangan modul, observasi

bertujuan untuk menilai perkembangan siswa setelah penggunaan modul.

2. Wawancara

Wawancara menurut Nana Syaodih (2010) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian. Wawancara digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk studi pendahuluan. Wawancara dilakukan dengan terstruktur dan tidak terstruktur dengan guru maupun siswa.

3. Angket

Menurut Sugiono (2008: 199) Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket digunakan sebagai penilaian materi dan media dari ahli, serta penilaian siswa terhadap modul yang dikembangkan.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk melengkapi metode lainnya, menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun secara elektronik yang berupa foto atau video sebagai bukti konkret pelaksanaan penelitian. Peneliti mendokumentasikan pada saat observasi awal hingga uji coba,

Validasi Instrumen

Validasi modul dilakukan oleh 2 ahli yaitu ahli materi dan media. Validasi modul oleh ahli materi dan media dilakukan oleh orang yang mempunyai keahlian dalam bidang materi dan media. Validasi dilakukan untuk memperoleh penilaian dan pendapat ahli tentang modul yang dikembangkan agar modul yang dikembangkan menjadi lebih baik.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan data kelayakan modul yang dikembangkan. Data dibagi menjadi dua kelompok, kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dituangkan dalam

kata serta kalimat, sedangkan data kuantitatif dituangkan dalam wujud angka dari hasil pengukuran dan perhitungan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan dua teknik. Teknik analisis isi dan teknik kuantitatif deskriptif persentase. Hasil data dari teknik analisis isi adalah kualitatif yang diperoleh dari validasi ahli dan kritik, saran. Sedangkan teknik analisis kuantitatif deskriptif persentase adalah hasil kegiatan ketika uji coba lapangan. Untuk mengukur kelayakan produk dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah sebuah variabel yang diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel, indikator dijadikan dasar untuk menyusun butir instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap butir instrumen mempunyai gradasi dari mulai sangat positif hingga sangat negatif. Berikut merupakan skala pengukuran kelayakan produk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengembangan modul cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang harga diri dikembangkan menggunakan model pengembangan Borg dan Gall yang terdiri dari sepuluh tahap. Namun, dalam penerapan penelitian ini hanya menggunakan sembilan langkah karena keterbatasan waktu dan biaya. Berikut merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan menggunakan model Borg dan Gall:

1. Penelitian dan Pengumpulan Data Awal

Untuk mendapatkan data awal, dilakukan wawancara kepada guru, penyebaran angket siswa, dan observasi.

a. Wawancara Kepada Guru

Melakukan wawancara wali kelas III SD Negeri Kapukanda tentang proses pembelajaran yang ada, kendala, hasil belajar, karakteristik dan sarana prasarana belajar untuk siswa. Dan kurangnya pemahaman siswa tentang diri berharga. Berdasarkan hasil

wawancara, didapatkan beberapa anak kurang memahami materi Pentingnya Harga Diri pada mata pelajaran PKn. Ketika guru menjelaskan materi, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan ketika temannya memeberikan jawaban dari soal didepan kelas. Selain itu guru masih prihatin dengan literatur PKn yang ada, karena hanya disediakan buku paket dari pemerintah saja dan itu tidak semua mendapatkan bukunya.

b. Angket Siswa

Angket dibagikan kepada siswa untuk memperoleh data tentang antusias siswa dalam belajar, kendala yang dihadapi siswa, ketertarikan siswa terhadap media pembelajaran hingga pemahaman siswa tentang karakter yang ada dalam materi. Angket hanya dibagikan kepada kelas III untuk memperoleh data. Pada penyebaran angket semua siswa hadir.

c. Observasi

Metode penelitian pengamatan atau observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui data awa sebelum penggunaan modul. Observasi dilakukan dengan mengamati siswa kelas III pada saat pembelajaran di kelas untuk mengetahui tingkat pemhaman siswa tentang harga diri.

2. Perencanaan

Tahap perenanaan adalah tahap merancang tujuan belajar, isi modul dengan pebuatan GBIM, *story board* dan persiapan alat dan bahan.

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam menetapkan tujuan dari dikembangkannya modul ini adalah “mampu memahami materi dan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari”

b. Membuat GBIM

Dimulai dengan membuat rancangan SK, KD, dan indikator maka dituangkan dalam bentuk Jabaran Isi Media (JIM) dan Garis Besar Isi Media (GBIM) yang digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan modul.

c. *Story Board*

Story board berisi tentang penjelasan setiap lembarnya. *Story board* digunakan untuk mempermudah membuat ilustrasi atau gambar yang mendukung cerita. *Story board* dibuat secara mendetail agar modul dapat dikembangkan secara maksimal.

d. *Alat dan Bahan*

Software yang utama dalam mengembangkan modul ini adalah Corel Draw yang digunakan untuk menata gambar. Selain Corel Draw digunakan juga Microsoft agar mempermudah dalam memberika teks pada modul.

3. Penembangan *Draft* Produk

Pengembangan *draft* produk merupakan tahap pembuatan modul yang dimulai dari desain hingga validasi produk oleh ahli materi dan media sebelum dilakukan uji coba lapangan.

a. *Desain*

Setelah melakukan penelitian data awal dan perencanaan, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis media yang akan dikembangkan. Media yang dikembangkan yakni modul pembelajaran. Modul yang dikembangkan akan dicetak dengan ukuran A4, kertas untuk *cover* menggunakan jenis *ivory* 230 gr dan untuk isi menggunakan kertas HVS 80 gr. Hal ini dilakukan karena atas data awal peserta didik lebih menginginkan suatu media yang dapat dipelajari di semua termpat, tidak hanya di sekolah. Desain dimulai dari sampul, halaman pendahuluan, kata pengantar, daftar isi, peta kompetensi, kompetensi, halaman pengantar materi, isi/ materi modul, kegiatan dan evaluasi siswa, dan rangkuman.

b. *Validasi*

Validasi produk dilakukan oleh dua ahli, ahli materi dan ahli media. Validasi produk digunakan untuk mendapatkn penilaian atas modul agar dapat diujicobakan di lapangan.

1) *Validasi Materi*

Validasi materi dilakukan oleh bapak Dr. Ali Muhtadi, M.Pd., selaku dosen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan jurusan Teknologi

Pendidikan. Ahli materi memberi nilai dan saran untuk pengembangan produk yang berupa modul dengan menggunakan angket. Proses validasi materi untuk mendapatkan penilaian layak dilakukan uji coba adalah satu tahap. Validasi dilakukan pada Selasa, 26 Februari 2019. Angket penilaian validasi materi terdapat 18 butir soal dan memiliki skor 86 sama dengan 95,56% yang termasuk dalam kategori “Sangat Layak”.

2) *Validasi Media*

Validasi ahli media dilakukan oleh ibu Isniatun Munawaroh, M.Pd., dosen jurusan Teknologi Pendidikan. Angket penilaian ahli media terdapat 20 butir soal. Ahli media memberi nilai dan saran untuk mengembangkan produk dengan menggunakan angket. Proses validasi media digunakan untuk mendapatkan penilaian tentang kelayakan modul untuk dilakukan uji coba dilakukan dengan tiga tahapan.

Validasi media tahap pertama dilakukan pada hari Kamis, 15 Februari 2019. Hasil dari validasi pertama ahli media mendapatkan skor 54 sama dengan 54% yang termasuk dalam kategori “Cukup Layak”. Validasi media tahap kedua dilakukan pada hari Rabu, 20 Maret 2019 dengan hasil 76 sama dengan 76% yang termasuk dalam kategori “Layak”. Tahap ketiga validasi ahli media dilakukan pada hari Selasa, 30 April 2019 dengan hasil 92 sama dengan 92% dengan kategori “Sangat Layak”

4. Uji Coba Lapangan Awal

Uji coba lapangan awal dilakukan pada hari Kamis, 2 Mei 2019 pada siswa kelas III SD Negeri Kapukanda Tempel dengan melibatkan 2 siswa yang dipilih secara acak.

5. Revisi Hasil Uji Coba Lapangan Awal

Pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan hasil dari uji coba awal sebanyak 10 soal. Hasil dari uji coba awal adalah 100% baik dan “Sangat Layak”. Modul tidak memerlukan revisi. Ketika uji coba, siswa antusias untuk mendengarkan penjelasan, aktif menjawab pertanyaan lisan maupun tulisan,

dan siswa mampu menceritakan kembali cerita yang ada.

6. Uji Coba Lapangan Utama

Uji coba lapangan utama dilakukan pada hari Rabu, 8 Mei 2019 pada siswa kelas III SD Negeri Kapukanda Tempel dengan melibatkan 4 siswa yang dipilih secara acak.

7. Revisi Hasil Uji Coba Lapangan Utama

Pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan hasil dari uji coba lapangan utama sebanyak 10 soal. Hasil dari uji coba awal adalah 100% baik dan "Sangat Layak". Modul tidak memerlukan revisi. Ketika uji coba, siswa antusias untuk membaca, siswa dapat menjawab pertanyaan tanpa kesulitan, dan siswa mampu menceritakan kembali cerita yang ada.

8. Uji Pelaksanaan Operasional

Uji pelaksanaan operasional dilakukan pada hari Kamis, 9 Mei 2019 pada siswa kelas III SD Negeri Kapukanda Tempel dengan melibatkan 7 siswa yang dipilih secara acak.

9. Revisi Produk Akhir

Pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan hasil dari uji coba lapangan utama sebanyak 10 soal. Hasil dari uji coba awal adalah 100% baik dan "Sangat Layak". Modul tidak memerlukan revisi. Ketika uji coba, siswa antusias menjawab pertanyaan lisan dari peneliti dan siswa antusias untuk menceritakan kembali cerita yang dibacanya.

Uji Efektifitas Peningkatan

Uji efektifitas pada penelitian ini hanya sampai pada tahap peningkatan siswa setelah menggunakan modul. Penelitian pengembangan modul ini hanya terbatas pada pemahaman siswa tentang harga diri. Tahap efektifitas peneliti menggunakan instrumen berupa tes untuk memperoleh data. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal, dan teknik yang dilakukan adalah dengan *pretest* dan *posttest*. Siswa yang melakukan *pretest* dan *posttest* adalah siswa kelas III SD Negeri Kapukanda sebanyak 13 siswa. Rata-rata hasil *pretest* adalah 4,8

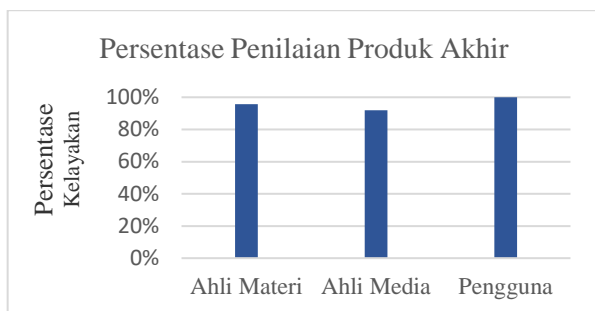
sedangkan rata-rata hasil *posttest* adalah 9. Dari kedua hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* nilai siswa mengalami peningkatan sebanyak 4,2 yang berarti ada peningkatan yang baik dalam pemahaman siswa. Modul dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang harga diri.

Modul Akhir

Langkah pengembangan modul diadaptasi dari metode pengembangan Borg & Gall (Sugiyono) yang terdiri dari penelitian dan pengumpulan data awal, perencanaan, pengembangan draft produk, uji coba awal, revisi hasil uji coba, uji coba lapangan utama, revisi hasil uji coba lapangan utama, uji coba operasional, revisi hasil produk akhir, serta penyebaran dan implementasi. Tahap terakhir dalam mengembangkan modul tidak dilaksanakan karena adanya keterbatasan waktu dan biaya dari peneliti untuk melaksanakan tahap tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana modul dapat memudahkan siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang harga diri. Tahap yang ditempuh peneliti untuk mengetahui modul dapat memudahkan siswa yaitu dengan melakukan uji kelayakan dan uji hasil belajar. Uji kelayakan digunakan untuk mendapatkan penilaian dan saran sehingga modul layak untuk digunakan. Uji kelayakan melalui tahap validasi ahli oleh ahli materi dan ahli media. Serta mengetahui kelayakan dari sudut pandang siswa. Selain kelayakan juga menghitung efektifitas modul dilihat dari peningkatannya.

Hasil validasi ahli materi adalah 95,56% dengankategori sangat layak. Rata-rata hasil penilaian dari validasi ahli media adalah 92% dengan kategori sangat layak. Penilaian siswa terhadap modul rata-rata 100% baik atau sangat layak. Berikut merupakan hasil dari uji validasi ahli materi, media, dan penilaian siswa terhadap modul:



Gambar 1. Penilaian Terhadap Modul

Hasil *pretest* siswa mendapatkan rata-rata 4,8 dan hasil *posttest* siswa mendapatkan 9. Peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* siswa adalah 4,2 yang berarti mempunyai peningkatan yang baik. Dengan begitu, modul dapat dikatakan sangat layak dan efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Berikut merupakan hasil *pretest* dan *posttest* siswa dalam menggunakan modul:

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	A	4	8
2	A.R	5	9
3	F	5	9
4	J	6	10
5	L	4	8
6	P	5	9
7	R	4	9
8	P.A	5	9
9	T	6	9
10	R	5	10
11	G	4	8
12	K	5	9
13	N	5	10
Jumlah		63	117

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Buku ini cocok digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang harga diri untuk siswa SD Negeri Kapukanda. Davis dalam Hendra Adipta (2016) mengatakan bahwa cerita bergambar sebagai alat pendidikan sangat menarik untuk digunakan karena ceritanya yang bergambar: a) mendorong semangat belajar b) mudah didapatkan c) berisi tentang kehidupan sehari-

hari d) gaya belajar yang beragam. Hasil dari uji coba dikatakan layak karena pengembangan modul dirancang dengan berdasarkan karakteristik pengguna, sistematis, dan sesuai dengan analisis kebutuhan siswa. Berdasarkan temuan dilapangan di lapangan ketika uji coba, siswa antusias untuk membaca dan mengerjakan latihan di modul. Berdasarkan tahapan dan hasil uji coba pada siswa kelas III SD Negeri Kapukanda yang telah dilakukan dan menghasilkan modul mengenai peningkatan karakter siswa, maka dapat disimpulkan modul ini layak digunakan sebagai sumber belajar untuk siswa meningkatkan pemahaman tentang harga diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan sudah tervalidasi oleh ahli materi dan media serta sudah diujicobakan. Modul telah memenuhi syarat sebagai modul suplemen yang baik untuk meningkatkan pemahaman tentang harga diri siswa.

Dengan begitu, dalam penelitian ini telah dihasilkan sebuah produk modul cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman harga diri dengan judul “Suplemen Pengembangan Karakter Percaya Diri Seri 1: Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain’ yang layak dan efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model Borg dan Gall yang mempunyai 10 langkah pengembangan, namun peneliti hanya menggunakan 9 langkah karena keterbatasan waktu dan biaya. Penelitian ini telah menghasilkan produk modul cerita bergambar yang berjudul ‘Suplemen Pengembangan Karakter Percaya Diri Seri 1: Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain’ sesuai dengan siswa kelas III SD Negeri Kapukanda, Tempel, Sleman.

Penelitian “Pengembangan Modul Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Harga Diri Siswa Kelas III SDN

Kapukanda Tempel Sleman” yaitu dihasilkan media modul peningkatan karakter dengan judul “Suplemen Pengembangan Karakter Percaya Diri Seri 1: Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain”. Modul yang dikembangkan layak dan dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman. Modul tersebut secara kuantitatif mendapatkan penilaian dari ahli materi sebanyak 95,56% dan dari ahli media mendapatkan penilaian 92%. Penilaian yang diberikan siswa ketika melakukan uji coba terbatas, lapangan, dan pelaksanaan lapangan sebanyak 100% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Rata-rata hasil dari penilaian terhadap modul akhir adalah 95,85% yang berarti **sangat layak**.

Hasil observasi sebelum penggunaan modul adalah 4,8. Dan hasil *posttest* yang dilakukan siswa adalah 9. Peningkatan nilai hasil belajar sebanyak 4,2. Secara kuantitatif, modul mampu menarik perhatian siswa, memudahkan siswa belajar karakter, dan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang harga diri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan, telah menghasilkan modul sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman tentang harga diri siswa yang mudah digunakan, menarik, dan siswa tidak merasa bosan dalam belajar menggunakan modul tersebut. Ada beberapa saran dari peneliti, yaitu:

1. Bagi peneliti atau pengembang selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan produk yang telah dikembangkan dengan seri 2, 3 dan seterusnya.
2. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat merekomendasikan media atau sumber belajar yang dapat meningkatkan pembelajaran agar anak tidak merasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA

Adipta, Hendra., dkk. 2016. Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber

Bacaan Siswa SD. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol 1.

Ghufron, M.N dan Rini Risnawita. 2010.

Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Sukmadinata, Nana Saodih. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sungkono. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta. FIP UNY.

Prayitno, Dian dan Dian Yasmina Fajri. 2003. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tambiatuna.

Zunita, Ratna. 2015. *Fenomena Pengemis Anak (Studi Kualitatif Proses Sosialisasi Serta Eksplorasi pada Pengemis Anak di Makam Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik)*. Diambil pada tanggal 21 September 2018, dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts9e67dcb45ffull.pdf>